

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meroplankton merupakan kelompok plankton yang hanya menjalani sebagian dari daur hidupnya sebagai plankton, terutama pada stadia larva. Nontji (2008) menyatakan bahwa plankton dari kelompok ini hanya menjalani kehidupan sebagai plankton pada tahap awal dari daur hidupnya yaitu tahap telur dan larva saja. Selanjutnya dijelaskan ketika beranjak dewasa berubah menjadi nekton yang aktif berenang atau sebagai bentos yang hidup menetap di dasar perairan.

Meroplankton memiliki karakteristik unik yaitu bentuk muda berbeda dari induknya dan memiliki sifat sebaran yang khas (Romimohtarto dan Srijuwana, 2008). Selain itu meroplankton merupakan fase paling kritis dikarenakan belum dapat menghindar dari predator secara langsung, sehingga membutuhkan habitat yang sesuai dalam mendukung kelangsungan hidupnya. Kualitas perairan menjadi salah satu parameter utama yang mempengaruhi kelangsungan hidup meroplankton (Nontji, 2008). Selain kualitas perairan, tipe habitat seperti ekosistem padang lamun, mangrove dan terumbu karang juga menjadi faktor penting dalam mendukung kelangsungan hidup meroplankton. Ekosistem tersebut menjadi lokasi dalam mencari makan, bertelur dan memijah serta sebagai daerah asuhan bagi biota air (Kusnadi, Hermawan dan Triandiza, 2007). Salah satu kawasan yang memiliki ketiga tipe habitat ialah perairan Pulau-Pulau Kecil Bungus, Teluk Kabung.

Perairan Pulau-Pulau Kecil Bungus, Teluk Kabung terletak pada bagian Selatan Kota Padang, Sumatera Barat. Kawasan ini memiliki delapan Pulau-Pulau Kecil yaitu Pulau Setan, Pulau Sironjong, Pulau Sikuai, Pulau Ular, Pulau Pasumpahan, Pulau Sirandah, Pulau Sinyaru dan Pulau Bintangor (Fitriani, 2004). Kawasan pulau-pulau tersebut sudah dikenal oleh masyarakat lokal bahkan sampai luar Sumatera Barat sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi stasiun tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang tercatat sekitar 20 ribu wisatawan berkunjung ke Pulau-Pulau Kecil di kawasan Bungus pada tahun 2016 dan setiap tahunnya diprediksi mengalami peningkatan. Kunjungan wisatawan ke stasiun tersebut berdampak baik bagi sektor wisatawan daerah dan perekonomian masyarakat sekitar kawasan.

Menyokong kehadiran wisatawan dengan jumlah yang banyak mendorong penyedia kawasan untuk membuka lahan yang ada. Pengalihan fungsi kawasan dilakukan untuk lahan industri, dermaga, hunian, kawasan pantai pasir dan Pulau-Pulau Kecil yang dijadikan objek wisata pantai dan bahari (Darlan dan Udaya, 2008). Selain pengalihan fungsi lahan, kawasan Pulau-Pulau Kecil juga digunakan sebagai kawasan sentra penangkapan ikan. Terdapat 6 Tempat Pelelangan Ikan (TPI), adapun tempat pelelangan ikan terbesar terpusat di TPI Pelabuhan Perikanan Samudera (Fitriani, 2004).

Berbagai aktivitas yang ada di kawasan Pulau-Pulau Kecil dikhawatirkan berdampak buruk bagi kehidupan biota laut. Dampak buruk yang memungkinkan terjadi adalah menurunnya kualitas air, rusaknya terumbu karang, hilangnya spesies

padang lamun dan terjadinya degradasi mangrove. Berdasarkan penelitian oleh Tanto, Aprizon dan Ilham, (2014) bahwa terumbu karang di sekitar Perairan Bungus telah mengalami banyak kerusakan hingga mati dan terdapat bekas penebangan mangrove serta sedikitnya ditemukan vegetasi padang lamun. Penelitian Taufina, Faisal dan Stelly (2018) mendapatkan bahwa terumbu karang di perairan Bungus mengalami degradasi lingkungan dikarenakan perubahan alam dan ulah tangan manusia. Hal ini membuat kerusakan habitat yang berdampak pada kelimpahan dan komposisi biota air di kawasan tersebut termasuk meroplankton.

Informasi mengenai kelimpahan dan komposisi plankton di Bungus Teluk Kabung sudah banyak yang dipublikasikan. Beberapa diantaranya oleh Fitra, Indra dan Syamsuardi (2013), Novitri, Sofyan dan Thamrin, (2016) dan Rahmad, Muhar dan Aswad, (2017). Sedangkan penelitian meroplankton di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Mulyadi, Zainuri, Widowati dan Suprijanto, (2013), Herliantos dan Dhimas (2014) dan Nastiti, Masayu dan Sri, (2016). Penelitian tersebut dilakukan di luar Sumatera Barat. Berdasarkan uraian tersebut, kajian meroplankton di kawasan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung menjadi penting untuk dilakukan dalam hubungannya dengan kualitas air sehingga menjadi informasi awal yang penting sebagai dasar pengelolaan sumber daya perikanan dan biota air lainnya.

B. Rumusan Masalah

Kawasan Pulau-Pulau Kecil baik darat dan perairan merupakan salah satu potensi wisata yang diminati pengunjung. Kombinasi ekosistem yang unik dengan berbagai tipe habitat seperti terumbu karang, mangrove, padang lamun merupakan hal yang sangat menarik untuk dinikmati oleh pengunjung. Namun berbagai aktivitas yang ada disekitar pulau membuat kawasan ini mengalami banyak perubahan seperti pembangunan perumahan warga, konversi hutan mangrove dan kerusakan terumbu karang. Perubahan ini berdampak bagi kualitas perairan yang selanjutnya dapat mempengaruhi kehidupan biota air seperti ikan dan meroplankton.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana diversitas meroplankton di kawasan perairan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung?
2. Bagaimana kualitas perairan di kawasan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung?
3. Bagaimana keterkaitan diversitas meroplankton dengan kualitas air di kawasan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis diversitas meroplankton di kawasan perairan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung
2. Menganalisis kualitas perairan di kawasan Pulau-Pulau Kecil Bungus Teluk Kabung
3. Menganalisis keterkaitan diversitas meroplankton dengan kualitas air di kawasan Pulau-Pulau Kecil Bungus, Teluk Kabung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang diversitas meroplankton. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pengendalian lokasi sentra perikanan dan biota air lainnya. Pengendalian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola habitat atau lingkungan kawasan Pulau-Pulau Kecil untuk meminimalisir kerusakan ekosistem di daerah tersebut.

